

ABSTRAKSI

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sebagai akibat terdepresiasi nilai rupiah menyebabkan harga bahan baku minyak goreng dalam negeri yang kebanyakan diimpor menjadi lebih mahal, sehingga produsen minyak goreng dalam negeri tidak mampu lagi untuk membeli. Disamping itu produsen bahan baku minyak goreng yang ada di dalam negeri lebih suka menjual ke luar negeri karena harga di luar negeri jauh lebih tinggi, sehingga pasokan bahan baku minyak goreng di pasar dalam negeri tidak mencukupi kebutuhan yang ada. Kelangkaan bahan baku minyak goreng ini mengakibatkan harga bahan baku minyak goreng melonjak tinggi. Faktor inilah yang mengakibatkan biaya produksi minyak goreng dalam negeri meningkat. Selain itu, meningkatnya biaya produksi minyak goreng tersebut juga disebabkan oleh meningkatnya biaya gaji dan tingkat upah.

Kenaikan biaya-biaya tersebut dirasakan sangat memberatkan bagi badan usaha, karena selain badan usaha dituntut untuk tetap bersaing dalam menentukan harga jual produk yang kompetitif, badan usaha juga dituntut untuk mempertahankan kualitas produknya agar tidak kalah bersaing dengan pesaing-pesaing lainnya di pasar. Untuk mempertahankan kualitas produk sekaligus mempertahankan harga jual yang kompetitif sangatlah sulit apabila biaya-biaya produksi terus menerus meningkat.

Oleh karena itu, agar badan usaha dapat tetap bertahan dalam persaingan maka badan usaha harus melakukan *cost reduction*. Salah satu cara untuk mencapai *cost reduction* tersebut adalah melalui penerapan *activity analysis*. Dengan *activity analysis* dapat diketahui aktivitas mana yang menambah nilai bagi badan usaha dan konsumen (*real value added activity*) dan aktivitas mana yang tidak menambah nilai baik bagi badan usaha maupun konsumen (*non value added activity*). Disamping itu juga diketahui aktivitas yang tidak menambah nilai bagi konsumen tetapi mendukung kelancaran proses produksi badan usaha (*business value added activity*). *Activity analysis* berusaha menghapuskan *non value added activity* dan secara terus menerus berusaha meningkatkan efisiensi dari *real value added activity* dan *business value added activity* melalui *continuous improvement* sehingga dapat mencapai *cost reduction*.

Hasil analisis yang dilakukan terhadap PT "X" yang berkedudukan di Batu-Malang ini menunjukkan bahwa PT "X" tersebut belum melakukan pengendalian terhadap aktivitas-aktivitas operasinya, khususnya aktivitas yang berkaitan dengan proses produksi. Hal ini dapat dilihat dengan ditemukannya *non value added activity* yang menimbulkan *non value added cost* pada proses produksi PT "X".

Dengan biaya produksi yang masih mengandung *non value added cost* berarti masih terdapat pemborosan dalam PT “X” yang menyebabkan biaya produksi menjadi lebih besar yang pada akhirnya menyebabkan harga jual menjadi tinggi, sehingga PT “X” kurang dapat bersaing. Dengan demikian agar PT “X” dapat tetap bertahan dalam persaingan, PT “X” harus melakukan *cost reduction* yaitu dengan menerapkan *activity analysis*, karena *activity analysis* berusaha mengeliminasi *non value added activity* yang ada pada biaya produksi.

Biaya produksi PT “X” ini dialokasikan ke dalam masing-masing produk dengan menggunakan *sales value of split off point* karena produk yang dihasilkan oleh PT “X” adalah *joint product* yang dihasilkan dari bahan baku yang sama dan proses yang sama pula. Jadi salah satu produk yang dihasilkan oleh PT “X” tidak mungkin dihasilkan tanpa diikuti oleh produk yang lain. Produk yang dihasilkan oleh PT “X” ini adalah minyak goreng dan bungkil atau ampas. Dengan menggunakan *sales value of split off point* maka PT “X” dapat mengetahui kontribusi dari masing-masing produknya.

